

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha pengoptimalisasian potensi manusia. Sejatinya manusia adalah binatang yang dapat dididik (*Animal Educable*), binatang yang harus mendidik (*Animal Educandum*), dan makhluk yang dapat mendidik (*Homo Educandus*).¹ Keberlangsungan sebuah pendidikan didasari dengan Perencanaan (planing) atau *Input*, kemudian dilaksanakan dengan Proses dan memperoleh sebuah hasil (*Out put*), dan terakhir evaluasi dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana pendidikan dapat terlaksana dengan baik ataukah sebaliknya. Pelaksanaan pendidikan memiliki tujuan yang orientasinya sudah dirancang sejak awal, dari Intruksional, kurikuler, Institusional hingga tujuan Nasional Pendidikan “*Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*” yang termaktub dalam UUD 1945.²

Lalu siapa yang bertanggung jawab dalam pendidikan ? jelas keluarga menjadi pondasi utama keberlangsungan Pendidikan sebagaimana ayat Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi.....

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

¹ Wahyudin. 2016. *Fungsi Pendidikan Islam dalam Hidup dan Kehidupan Manusia (Manusia yang memiliki Fitrah/Potensi dan sebagai Makhluk yang harus Dididik/Mendidik)*. Volume V, Nomor 2 Juli - Desember

² Umar Tirtarahardja, S.L.Lalusol. 2018. *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta & Pusat Perpustakaan DEPDIKNAS, hal.39

*“Wahai orang-orang yang beriman ! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mAllah durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*³

kemudian lembaga sekolah atau madrasah menjadi tempat kedua pendidikan bagi anak dan terakhir lingkungan masyarakat. Persoalan lingkungan pendidikan tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan terdapat dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 bahwa jalur pendidikan terdiri atas formal (sekolah), nonformal (masyarakat) dan informal (keluarga) sementara jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dan jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan akademik profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.⁴

Jenis pendidikan salah satunya adalah pendidikan pesantren. Pesantren merupakan satu dari sekian jenis lembaga pendidikan yang konsen dalam pendidikan keagamaan santrinya (peserta didik). Pesantren didirikan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didiknya dipersiapkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan pribadinya maupun masyarakat umumnya dan untuk bekalnya di dunia hingga ke akhirat kelak.

Sejarah terungkap pesantren merupakan hasil asimilasi Pendidikan Hindu – Budha yang dilaksanakan melalui proses dakwah para penyebar Islam

³ Abdul Wahab. 2007. *Al-Qur'an per Kata Tajwid dan Transliterasi*. Bandung: Sygma Creative Media Corp, hal. 560

⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab I Pasal 1.

dengan cara pengambilan sistem pendidikan berciri Hindu – Budha dan Kapitayan seperti dukuh, asrama, padepokan dijadikan lembaga pendidikan Islam yang disebut “Pondok Pesantren”. Didirikannya pesantren sejak awal tidak lain untuk penyebaran Islam oleh Wali Songo hingga saat ini dilanjutkan oleh para ulama sebagai generasi penerus para penyebar Islam terdahulu yang juga merupakan siswa/santri hasil didikannya di masa lampau. Estapet perjuangan menjaga nilai Keislaman menjadi tanggungjawab bersama hingga saat ini pesantren-pesantren semakin pesat perkembangannya tak dapat disebutkan satu persatu sekian pesantren yang ada.⁵

Peseta didik (santri) di pesantren dipersiapkan agar mampu menjadi garda terdepan estapet perjuangan para pahlawan Indonesia demi menjaga nilai agama dan bangsa ini. Karena dalam proses melawan para penjajah saat itu sebetulnya yang berperan banyak adalah para santri dan ulama Sekian ratus tahun hingga berabad-abad lamanya negeri kita ini dijajah, diinjak para pendatang dari luar, para pejuang kita mati-matian untuk mempertahankan dan memerdekakan negara. Berbagai upaya dan tahap dilalui hingga memperoleh rumusan-rumusan landasar dasar negara Indonesia “*Pancasila*” juga lahirnya konstitusi yaitu Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945 yang dijadikan pedoman ketatanegaraan saat ini. Setelah Indonesia merdeka pun masih ada cita-cita kemerdekaan Tanah air yang termaktub dalam UUD 1945 sebagai berikut:

1. *Melindungi segenap Bangsa Indonesia*

⁵ Agus Sunyoto. 2016. *Atlas Walisongo*. Bandung: Pustaka Ilmiah, hal. 410-412

2. *Memajukan Kesejahteraan Umum*
3. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*
4. *Ikut melaksanakan Ketertiban Dunia*⁶

Nyatanya esensi dari Pancasila nilai yang perlu kita perjuangkan tidak bertentangan dengan nilai keagamaan tetapi banyak orang yang tidak menerima ideology negara kita “Pancasila”. Masyarakat Indonesia sebagian ingin merubah sistem pemerintahan yang ada, semakin nampaknya degradasi pendidikan merupakan dampak dari perkembangan informasi dan teknologi yang selalu menyalahkan sistem pendidikan yang ada. Disisi lain tidak sedikit orang yang mengabaikan persoalan tanah air ini, terutama kalangan santri banyak yang mendikotomi antara urusan agama dengan urusan negara serta beberapa pandangan masyarakat berasumsi lulusan pesantren banyak menjadi pemberontak terhadap Negara. Padahal jika kita kembali ke masa lalu kalangan santri ini menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan tanah air.

Ungkapan Imam Al-Ghazali “Negara dan agama bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan”. Jelas falsafah negara kita ini sudah terbentuk dengan tidak memisahkan persoalan agama dengan negara yang terdapat dalam butir-butir Pancasila. Namun konflik ini menjadi berkembang untuk kepentingan politik perorangan juga kelompok. Pendidikan pesantren tidak mengajarkan hal demikian entah ketimpangan sebelah mana yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi.

⁶ *Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*

Faktor pendukung majunya suatu negara tergantung pendidikannya. Semakin berkembang luasnya pendidikan di Indonesia ini salah satu bukti di Sukabumi tepatnya kampung Tipar Kecamatan Cisaat berdiri sebuah Pondok pesantren yang cukup tua. Pesantren yang berdiri sebelum Indonesia merdeka yakni Pondok Pesantren Al-Masthuriyah, didirikan oleh seorang tokoh ulama bernama KH. Muhammad Masthuro. Beliau salah seorang tokoh yang memerjuangkan Kemerdekaan Indonesia melalui dakwah Islam. Kampung Tipar adalah daerah yang terbilang sangat jauh dari ajaran Islam juga pendidikan. Dengan kehadiran beliau mampu memperbaiki sosio – kultur daerah tersebut.

Al-Masthuriyah merupakan Pondok pesantren yang berasaskan ideologi Islam Ahlusunnah Wal Jamaah dan Pancasila. Sejak tahun 1920 Al-masthuriyah berdiri dan mengalami perkembangan pesat, sistem pendidikan yang diterapkan tidak hanya fokus di kajian agama saja melainkan mendirikan sekolah formalnya dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Visi besar Pendidikan di Al-masthuriyah yang disampaikan dalam pidatong KH. E. Fakhruddin Masthuro (Putra KH. Masthuro) adalah:

إِعْدَادُ الطِّفْلِ بِدَائِيٍّ أَوْ رُوحِيٍّ أَوْ عَقْلِيٍّ لِيَكُونَ نَافِعًا لِنَفْسِهِ وَلِغَيْرِهِ

“Mempersiapkan (membina) anak (dalam segi) badannya, ruhnya dan akal nya supaya menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain”.⁷

⁷ Abu Bakar et al. 2002. *Biografi KH. Muhammad Masthuro Pendiri Pondok Pesantren Al-Masthuriyah 1901-1968*. Sukabumi: Badan Penelitian dan Pengembangan Perguruan Islam Al-Masthuriyah, hal. 44

Dalam pencapaian tujuan tersebut tentu Al-Masthuriyah memakai metode dan sistem pendidikan yang telah dirancang, dan membekali para santrinya tidak hanya diajarkan untuk fokus di wilayah agama tetapi kedepannya harus menerapkan jiwa nasionalis agar mampu merlanjutkan perjuangan para ulama dan pahlawan sebelumnya.

Menjaga negara dan agama adalah fardhu 'ain hukumnya bagi setiap orang. Sebagian besar lulusan Al-Masthuriyah banyak yang menjadi tokoh masyarakat bahkan pemangku kebijakan di pemerintahan, juga bergabung dalam organisasi yang senantiasa mengawal ajaran yang sama dengan Al-masthuriyah. sehingga sampai kapan pun generasi Al-Masthuriyah tidak akan keluar dari *frame* nilai-nilai *Ahlusunah Wal Jamaah*. Namun tidak sedikit masih ada lulusan Al-Masthuriyah yang beralih haluan. Timbul pertanyaan “pendidikan pesantren mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air ataukah sebaliknya?”. Maka dari itu menjadi persoalan yang begitu menarik bagi saya untuk meneliti dan mengkaji hal tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian kali ini adalah Manajemen Kurikulum Pesantren dalam menumbuhkan sikap atruistik dan Cinta Tanah Air Santri

Adapun sub fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi Jawa Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi Jawa Barat?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi – Jawa Barat.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi – Jawa Barat.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian Ilmiah yang mendalam, tentang dunia pesantren terutama nilai kebangsaan yang tertanam dan akhirnya menumbuhkan sikap kesadaran akan cinta terhadap tanah air hingga lulus dari pesantren tersebut. Selanjutnya memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang terdidik yang bertanggung jawab. Mengetahui dan memahami bermasyarakat dengan penerapan pemikiran berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 sehingga rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

2. Praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini dapat menggugah dan menambah tumbuhnya sikap cinta tanah air, sehingga karakter Nasionalis Santri akan muncul dari sikap santri bentuk pembelaan bangsa dan agama. Seperti melibatkan diri dalam momentum-momentum Nasional sebagai wujud penghormatan terhadap para pahlawan Islam maupun pahlawan Nasionalis.

b. Bagi Guru

sebagai referensi bagi guru/ustad agar dalam pembelajaran sejarah dan Pendidikan Kewarga Negeraan lebih ditingkatkan untuk menggugah sikap nasionalis santri. Meninjau hasil penelitian pesantren tersebut untuk tolak ukur sejauh mana perkembangan sikap nasionalis

para santri. Dengan solusi mengadakan kegiatan yang mampu menunjang hal tersebut. Dengan dasar keimanan kepada Allah SWT menghayati falsafah negara, berbudi luhur, bersikap profesional dengan kesadaran bela negara dan aktif memanfaatkan ilmu dalam melakukan pembelaan Negara.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
1	Fidyan Andramika	<i>Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri Penelitian di Pondok Pesantren Modern Assalam, Desa Gandoan, Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung</i>	2013	Penerapan jiwa Nasionalis di kalangan santri	Objek penelitian focus pada pesantren modern saja	Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistic dan cinta tanah air santri

2	Khusnul Khatimah	<i>Pengaruh Prestasi Belajar Pelajaran Hubbul Wathon terhadap Perilaku Cinta Tanah Air Siswa Bustanust Tsalits Pondok Pesantren Majma'al Bahrain (Siddiqiyah) Jombang</i>	2018	menanamkan nilai cinta tanah air (hubbul wathan) di kalangan santri	Fokus kajian diarahkan pada sejauh mana prestasi belajar mata pelajaran Hubul Watan berpengaruh terhadap perilaku cinta tanah air yang ditunjukkan oleh para siswa	Penelitian ini
---	------------------	--	------	---	--	----------------

1. Skripsi dengan judul ***Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri Penelitian di Pondok Pesantren Modern Assalam, Desa Gandoan, Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung*** oleh Fidyen Andramika fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2013. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sikap Nasionalisme diterapkan di kalangan santri Pondok Pesantren modern Assalam Gandokan Kranggan Temanggung. Ada lima hal yang mendorong penerapan sikap Nasionalisme; 1) Kesadaran untuk rela berkorban; 2) Bangga menjadi

warga Negara Indonesia; 3) Menghargai jasa para pahlawan; 4) Saling menghormati toleransi perbedaan agama; 5) Kebanggaan terhadap budaya Indonesia. Dari ke lima hal tersebut secara keseluruhan sikap Nasionalisme sudah tumbuh dan berkembang dalam kepribadian siswa. Walaupun pada era globalisasi dan teknologi yang semakin mengikis sikap Nasionalis yang cenderung mengutamakan kepentingan sendiri dan keuntungan sesaat pada siswa masih memiliki sikap-sikap yang mendorong tumbuhnya sikap nasionalisme pada dirinya.

2. Tesis dengan judul ***Pengaruh Prestasi Belajar Pelajaran Hubbul Wathon***

terhadap Perilaku Cinta Tanah Air Siswa Bustanul Tsalits Pondok

Pesantren Majma'al Bahrain (Siddiqiyah) Jombang oleh Khusnul

Khatimah dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Penelitian ini berangkat dari pentingnya menanamkan nilai cinta tanah air (hubbul wathan) di kalangan santri melalui pembelajaran khusus di pesantren. Fokus kajian diarahkan pada sejauh mana prestasi belajar mata pelajaran Hubul Watan berpengaruh terhadap perilaku cinta tanah air yang ditunjukkan oleh para siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan statistik untuk mengukur hubungan antara variabel prestasi belajar dan perilaku cinta tanah air. Data diperoleh melalui tes hasil belajar, angket sikap, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara prestasi belajar pelajaran Hubul Watan dengan perilaku cinta tanah air siswa. Semakin baik prestasi belajar

siswa pada mata pelajaran tersebut, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menampilkan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Hubul Watan di pesantren bukan sekadar aspek kognitif, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter kebangsaan dan nasionalisme santri.

3. Tesis dengan judul ***“Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di Pondok Pesantren Nurul Hasan Blitar”*** oleh Siti Munawaroh dari UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat penanaman nilai kebangsaan. Kiai sebagai figur sentral di pesantren memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter santri, termasuk nilai cinta tanah air.

Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana peran kiai dalam; 1) Menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari santri, 2) Mengintegrasikan ajaran agama dengan semangat nasionalisme, 3) Memberikan teladan (uswah hasanah) yang menumbuhkan sikap cinta tanah air.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan kiai, pengurus pesantren, dan santri, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter cinta tanah air santri melalui: Keteladanan pribadi (disiplin, kepedulian sosial, cinta budaya bangsa). Pengajaran langsung di kelas maupun pengajian umum dengan memasukkan nilai kebangsaan. Kebijakan pesantren yang mendukung kegiatan nasionalis-religius, seperti peringatan hari kemerdekaan, upacara bendera, dan doa untuk bangsa. Pembinaan spiritual yang mengaitkan ajaran agama dengan kewajiban mencintai tanah air sebagai bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*). Kontribusi penelitian ini memperkuat wacana bahwa pesantren, melalui figur kiai, tidak hanya mencetak santri berakhlak religius tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Dengan demikian, pesantren menjadi agen penting dalam menjaga nilai nasionalisme di tengah arus globalisasi.

4. Tesis dengan judul ***“Manajemen Pesantren dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas”*** oleh Ali Muslimin, Dina Haja Ristiani dan Siswanto IAIN Curup, 2021. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pesantren dalam membentuk santri yang tidak hanya berakhlak religius, tetapi juga memiliki semangat kebangsaan dan nasionalisme. Dalam konteks globalisasi, nasionalisme perlu terus dipupuk agar santri tidak hanya fokus pada ilmu agama, melainkan juga memiliki kesadaran kebangsaan. Fokus penelitian ini adalah pada manajemen pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri, yang mencakup:

1. Perencanaan kegiatan pendidikan pesantren yang memuat nilai-nilai kebangsaan.
2. Pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler (upacara, pramuka, peringatan hari besar nasional).
3. Pengawasan dan evaluasi untuk memastikan nilai nasionalisme benar-benar tertanam dalam kehidupan santri.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pesantren di Pondok Pesantren Wali Songo telah berhasil menumbuhkan nasionalisme santri melalui:

- Integrasi nilai cinta tanah air dalam kegiatan belajar mengajar.
- Kegiatan keorganisasian dan ekstrakurikuler santri.
- Keteladanan kiai, ustaz, dan pengurus pesantren yang mengaitkan ajaran agama dengan nasionalisme.
- Penerapan disiplin serta pembiasaan hidup yang mencerminkan kepedulian terhadap bangsa dan negara.

Kesimpulannya, manajemen pesantren berperan penting dalam menumbuhkan nasionalisme santri melalui pengelolaan pendidikan yang terarah, program yang terstruktur, serta teladan dari pimpinan pesantren.

